

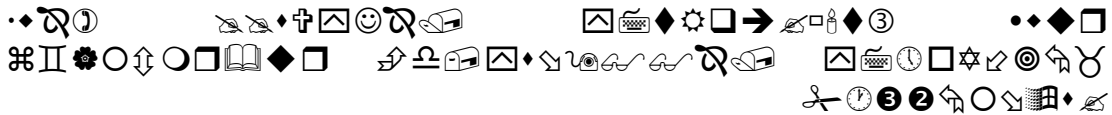
## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa mengikuti wazan taf' il berasal dari kata fasara (?d?), kata tafsir merupakan bentuk masdar dan jamak (plural)nya adalah Tafasir. Artinya adalah menjelaskan, menyingkat, menerangkan, menampakkan makna yang abstrak.<sup>1</sup>

Kata at-Tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil dan pelik. Berdasarkan statemen Al Quran surat Al-Furqon ayat 33:



*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.*<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian Tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al Quran, tentang sendiri maupun ketika tersusun dari makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup>

Az-Zarqani mendefinisikan Tafsir secara istilah ialah ilmu yang membahas

---

<sup>1</sup> Louis Nea'luf Al-Yasu'iy, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1997), 583.

<sup>2</sup> Depag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1978), 564.

<sup>3</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Ter. Muzakir*, (Jakarta : Pustaka Litera Nusa, 1996), 456.

tentang Al Quran al-Karim dari segi-segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>4</sup>

Para Ulama' membedakan antara pengertian Tafsir dan menerangkan tentang hal Nuzul ayat, keadaan-keadaannya, sebab-sebab turunnya, tertibnya, kisah-kisahny, sebab-sebab turunnya, tertib, Makiyah, Madaniyah, Muhkam, Mutasyabihat. Nasikh-Mansukhnya, artinya, mutaknya, mujmalnya, mutassarnya, halal-haramnya, wa'ad-wa'idnya, amar nahinya, I'bar dan Amstsalnya.<sup>5</sup>

## **B. Tafsir Maudlu'iy.**

### **a. Pengertian Tafsir Maudlu'iy.**

Kata Maudlu'y berasal dari bahasa Arab maudlu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madly wadho'a yang berarti meletakkan, menjadikan, membina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>6</sup>Arti maudlu'iy yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan satu judul, topik atau sektor sehingga Tafsir maudlu'iy berarti penjelasan ayat-ayat Al Quran yang mengenai satu topik, judul, atau sektor, pembicaraan tertentu, bukan maudlu' yang berarti mendustakan atau yang dibuat-buat seperti kata Hadist maudlu' yang didustakan atau dipalsukan.

---

<sup>4</sup> Az-Zarqani, *Manhil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), 3.

<sup>5</sup> Hasbi As-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), cet XV, 185.

<sup>6</sup> Al-Yasu'iy, Op.Cit, 905.

Dalam menerangkan pengertian Tafsir maudlu'iy menurut istilah berbagai Ulama' dan Sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena Tafsir maudlu'iy ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hujazi, Dr. Hayyi Al-Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul. Jalal, memberikan definisi Tafsir maudlu'iy sebagai berikut:

“Tafsir maudlu'iy ialah mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum”<sup>7</sup>

adapun pengertian istilah Tafsir maudlu'iy setelah menjadi ilmu dari metode Tafsir ialah penjelasan yang berhungan suatu topik dari segi kehidupan sosial atau alam dari Al Quran dan apa yang diistimbatkan darinya.<sup>8</sup> Menurut Al-Aridl metode Tafsir Maudlu'iy (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang Mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang suatu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu

<sup>7</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulya, 1990), 84.

<sup>8</sup> Mustofa Muslim, *Mabahis Fi Tafsir Maudlu'iy*, (Dimaski, Dar Al-Qolam, 1989), 16.

turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam Al Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>9</sup>

b. Sejarah Tafsir Maudlu'iy.

Metode Maudlu'iy benihnya sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, Tafsir Maudlu'iy sudah ada sejak pertumbuhan Tafsir Al Quran, khususnya Tafsir yang menjelaskan ayat Al Quran yang membahas tentang suatu judul, topik atau yang membahas beberapa ayat yang semakna yang sama dengan sebutan Tafsir Al Quran dengan Al Quran Tafsir ayat dengan ayat.

Dengan demikian berarti ayat Al Quran telah ditafsirkan dengan sumber Al Quran itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud Allah SWT dalam firman-Nya itu dengan penyesalan Allah SWT juga pada firman-Nya pada ayat lain, karena Allah SWT yang mempunyai firman itulah yang lebih diketahui maksud yang dikehendaki daripada yang lain.<sup>10</sup>

Para Ulama' yang menulis kitab-kitab dengan mamakai metode seperti Tafsir Maudlu'iy diantaranya adalah :

1. Abu Ubaidillah dengan buku *Mujazul Qur'an Al-Raghib Al-Ish Fahami* dalam buku *Mufrodatul Qur'an*.
2. Ibn Qoyyim dalam buku *Al-Bayan Fi Aqsamul Qur'an*.
3. Ibn Ja'far An-Nuhas dalam buku *An-Nasikhu Wal Mansikh Minal Qur'an*.

---

<sup>9</sup> Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 78.

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : dar Al-Kitab Al-Arabiyah, 1961), I, 37.

4. Al-Wahidi dalam bukunya *Asbabun Nuzul*.

Adapun faktor-faktor yang mendorong munculnya perhatian dan minat untuk melahirkan pembahasan baru berdasar :

1. Al Quran sebagai kitab wahyu yang turun kepada Nabi yang paling sempurna adalah mengandung bermacam-macam ilmu, bernilai tinggi sehingga banyak tokoh ilmuwan, para peneliti berupaya mencapai khazanah Al Quran tersebut.
2. Dewasa ini banyak orang-orang non Arab baik Muslim maupun non Muslim yang dengan semboyan demi ilmu, mempelajari masalah-masalah yang dikandung oleh Al Quran, studi mereka ini tidak jarang menghasilkan tuduhan mengenai kebatilan dan kelemahan Al Quran.

c. Sistematika Tafsir Maudlu'iy.

Tafsir Al Quran yang memakai metode Maudlu'iy atau topical pada dasarnya bisa saja memakai sistematika penafsiran yang sederhana atau sedang maupun yang lengkap, tetapi kebanyakan kitab-kitab yang meliputi beberapa tahap penafsiran sesuai dengan definisi Tafsir Maudlu'iy sendiri.

Tafsir Maudlu'iy dalam proses penafsirannya melalui sistematika sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al Quran yang akan dikaji secara Maudlu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat Makiyah dan Madaniyah.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-Nuzulnya.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan makin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung secara serupa, mengkompromikan antara pengertian yang aman dan khas, antara yang mutlak dan yang muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat-ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>11</sup>

Demikian sistematika Tafsir Maudlu'iy yang lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan tadi, tetapi tidak semuanya Tafsir Maudlu'iy dalam prosesnya menemui sistematika yang tersebut di atas sudah barang tentu ada

---

<sup>11</sup> Abdul Hayyi Al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy, Tersebut. Suryan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

yang tidak selengkap itu dan bahkan ada yang memakai sistematika yang sederhana saja.

d. Urgendi Tafsir Maudlu'iy.

Jika kita mengamati Tafsir Maudlu'iy dengan seksama akan mengetahui bahwa Tafsir ini merupakan usaha yang berat tetapi terpuji untuk dapat menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini, itu berarti metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat membimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud yang diturunkannya Al Quran.

Berangkat dari pemikiran demikian, maka kedudukan metode ini menjadi semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam, oleh karenanya metode ini perlu dipengaruhi oleh para Ulama', khususnya oleh para Mufassir agar dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Metode penafsiran Maudlu'iy dapat menegakkan keterbatasan Al Quran, metode ini membuktikan bahwa Al Quran adalah catatan tentang masa lampau dan juga memuat pengetahuan masa yang akan datang, oleh sebab itu Tafsir Maudlu'iy mampu menciptakan perkembangan yang cepat, karena pengalaman manusia, membuat, berkembang, memakai Al Quran dikaji dalam

lingkup pengalaman manusia, maka penemuan-penemuan baru akan ditemukan, itulah jalan yang tepat untuk memahami Islam.<sup>12</sup>

Dengan demikian akan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki metode ini menunjukkan betapa pentingnya Tafsir Maudlu'iy bagi mereka khususnya bagi masa kini dan yang akan datang.

### C. Pengertian Motivasi Kerja

Al Quran adalah mu'jizat terbesar sepanjang masa, yang tidak akan pernah habis sebagai sumber inspirasi bagi manusia untuk memahami segala sesuatu tentang kehidupan ini baik yang tersirat maupun yang tersurat. Muatan isi kandungannya meliputi seluruh lapisan alam (langit dan bumi) tiada yang terlewat sedikitpun (QS. 6: 38), mulai dari persoalan tauhid, syari'ah, sosiologi, politik, ekonomi, kosmologi, astronomi dan lain-lain.

Manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah di bumi (QS. 2: 30) dan diciptakan dengan kondisi yang sempurna terbaik di antara makhluk Tuhan lainnya (QS. 95: 4), maka tugas terpenting yang harus diemban manusia adalah untuk *me-manage* bumi dengan segala isinya secara baik demi untuk kemakmuran (QS. 11: 61), bukan justru berlaku sewenang-wenangnya hingga membuat kerusakan dan menyebabkan bencana alam.

Berangkat dari paparan ayat Al Quran yang berkaitan dengan fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mengelola

---

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 169.

sumber daya alam yang telah dilimpahkan Allah SWT sebagai karunia-Nya untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan. Maka seharusnya dengan kemampuan akalnya manusia mengerahkan daya upaya, kerja keras dan pemikiran yang jernih dan matang sebagai usaha menjalankan misi kekhalifahannya. Bukankah keberadaan langit dan bumi beserta isinya ini diciptakan untuk kepentingan manusia?

Oleh karena itu pengertian motivasi kerja akan penulis paparkan di bawah ini:

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dalam tujuan tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan dalam pengertian umumnya adalah Motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu.<sup>14</sup>

Motivasi juga tidak lepas dari etos, karena di samping mempunyai motivasi untuk melakukan pekerjaan juga harus mempunyai etos agar sejalan dengan keadaannya. Etos sendiri artinya dari sudut pandang bahasa, berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang bermakna watak atau karakter, maka makna lengkap etos adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, yang sifatnya khusus tentang seorang individu atau kelompok manusia.<sup>15</sup> *Etos* berarti juga semangat

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756

<sup>14</sup> Drs. Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992),34.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, ed. Firdaus effendi, *Nilai dan Makna Kinerja dalam Islam* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 57

atau jiwa.<sup>16</sup> Dikatakan pula bahwa etos berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,<sup>17</sup> yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk.

Dari perkataan etos ini, terambil pula perkataan “*etika*” dan “*etis*” yang merujuk pada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Karena etika berkaitan dengan kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi Muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti yang aktual, sehingga persepsi tentang segala hal akan selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif.

Etika yang juga mempunyai makna nilai kesusilaan, adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging, bukan hanya pandangan yang bersifat sosiologis, tetapi benar-benar sebuah keyakinan yang mengakar sedalam-dalamnya dalam jiwa manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan dan keakhiratan.<sup>19</sup> Hal ini akan terwujud dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia di setiap sudut kehidupan ini.

---

<sup>16</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 163

<sup>17</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 219

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25

<sup>19</sup> Abdul Aziz Al-Hayyath, *Etika Bekerja dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), 13

Walau demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan semua jenis pekerjaan, karena di dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Aktivitas tersebut dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi)
2. Apa yang dilakukan tersebut karena unsur kesengajaan, suatu yang direncanakan, karenanya didalamnya terkandung suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Apa yang dilakukan itu dikarenakan adanya suatu arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya agar mempunyai arti.

Motivasi kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden, yang akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritual yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang akan menentukan kualitas dalam hidupnya. Pembentukan dan penguatan motivasi kerja tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan atau prestasi yang berhubungan erat dengan *inner life*-nya, suasana batin, semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menentukan motivasi kerja adalah dari agama, karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai

yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya.

Motivasi kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada dasarnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk memperoleh kesuksesan tersebut. Kecerdasan yang mampu mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan tersebut hanya dimungkinkan jika ada iman yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan yang menjadi penghalang untuk menuju kesuksesan.

Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, di mana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan pada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah, setelah kebutuhan itu terpuaskan, maka setelah beberapa waktu kemudian, muncul kembali dan menuntut pemuasan lagi.<sup>20</sup>

Motivasi kerja menuntut adanya sikap baik budi dan jujur. Motivasi kerja mempunyai komitmen terhadap agamanya, mempunyai motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah SWT, seperti sungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya yang tujuannya tidak lain untuk memperoleh kesuksesan. Di samping itu, mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi prinsip agama. cara

---

<sup>20</sup> Anoraga.35

seperti ini mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran agama Islam, akhlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak, namun akhlak Islam lahir dari aqidah Islam itu sendiri.<sup>21</sup>

Dengan demikian yang dimaksud motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh sebab itu, Motivasi kerja dalam psikologi karya disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

---

<sup>21</sup> Al-Hayyath, 30.